

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pulau dan suku terbanyak di Asia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2011, jumlah suku di Indonesia lebih dari 1.300 suku bangsa (Badan Pusat Statistik, 2011). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022, jumlah pulau di Indonesia mencapai 17.001 pulau (Badan Pusat Statistik, 2023a). Selain memiliki banyak pulau dan banyak suku bangsa, Indonesia juga memiliki beragam pengobatan alternatif dari berbagai jenis tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional dari zaman dahulu (Kintoko & Desmayanti, 2022).

Menurut WHO (*World Health Organization*), 65% hingga 80% negara berkembang sudah menggunakan tanaman obat untuk pengobatan. Penggunaan tanaman obat untuk pengobatan berbagai macam penyakit sudah banyak digunakan oleh masyarakat dari zaman dahulu kala. Hal ini dikarenakan tanaman obat dipercaya memiliki berbagai khasiat dalam menyembuhkan penyakit, salah satunya penyakit yang berhubungan dengan mulut dan gigi. Tanaman Jotang (*Acmella caulirhiza* Delile) dan Gulma (*Galinsoga parviflora* Cav) merupakan contoh tanaman yang banyak digunakan sebagai pengobatan sakit gigi (Megersa et al., 2019).

Kesehatan mulut dan gigi merupakan bagian penting di dalam kesehatan tubuh yang berhubungan dengan kualitas hidup manusia. Hal ini dikarenakan gigi dan mulut merupakan tempat masuknya makanan yang dikonsumsi oleh manusia sehingga di dalam gigi dan mulut terdapat berbagai macam kuman dan bakteri yang jika dibiarkan dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan (Jaini et al., 2017). Menurut WHO dalam *Global Health Status Report* tahun 2022, beberapa penyakit mulut dan gigi yang umum terjadi di seluruh dunia yaitu lubang gigi (karies gigi), periodontal yang parah, kehilangan gigi (edentulous), kanker mulut, noma dan trauma gigi (WHO, 2022). Di Indonesia, berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat beberapa masalah gigi dengan persentase masalah gigi yang sering terjadi dibagi menjadi 4 yaitu gigi rusak/ berlubang dengan 45,3%, gigi dicabut/tanggal sendiri 19%, gigi telah ditambah 4,1%, dan gigi goyah 10,4%. Penyakit kesehatan mulut pada penduduk dengan umur ≥ 3 tahun terdiri dari 4 yaitu gusi bengkak atau keluar bisul (abses) 14,0%, gusi mudah berdarah) 13,9%, sariawan berulang minimal 4x 8,0%, sariawan menetap dan tidak pernah sembuh minimal 1 bulan 0,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menyatakan persentase frekuensi masyarakat Indonesia yang tidak pernah berobat ke tenaga medis gigi mencapai 95,5%, sedangkan untuk wilayah

provinsi Nusa Tenggara Timur frekuensi masyarakat yang tidak pernah berobat ke tenaga medis gigi mencapai 97,2%. Jika dilihat berdasarkan proporsi penduduk yang menerima perawatan dari tenaga medis gigi, provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki persentase pertama terendah 5,1% di mana persentase terendah berikutnya berada pada provinsi Maluku Utara dan Sumatera Selatan (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, proporsi pengobatan masalah Kesehatan Gigi dan Mulut di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang melakukan pengobatan sendiri mencapai 42,9%. Hal ini berbanding terbalik dengan proporsi masyarakat yang melakukan pengobatan ke Dokter gigi dan Spesialis gigi yang hanya sebanyak 5,1% dan 1,0% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Persentase masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang melakukan pengobatan ke fasilitas tenaga medis gigi. Hal ini disebabkan oleh fasilitas kesehatan yang belum memadai dan juga tingkat kemiskinan yang masih menjadi permasalahan terbesar. Nusa Tenggara Timur hingga tahun 2022 tingkat kemiskinan mencapai 1,13 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2023b).

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu dari 38 provinsi yang berada di Indonesia dengan letak geografisnya berada di antara Benua Asia dan Benua Australia. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki 21 Kabupaten dimana salah satunya yaitu Kabupaten Sumba Barat, (Badan Pusat Statistik, 2023b). Kabupaten Sumba Barat terletak di antara $9^{\circ} 22'$ - $9^{\circ} 27'$ Lintang Selatan (LS) dan $119^{\circ} 08'$ - $119^{\circ} 32'$ Bujur Timur (BT) dengan luas daratan $737,42 \text{ Km}^2$ dan luas wilayah laut 441 Km^2 . Wilayah Kabupaten Sumba Barat dilihat secara geografis berbatasan dengan sebelah Timur Kabupaten Sumba Tengah, sebelah Barat Kabupaten Sumba Barat Daya, sebelah Utara Selat Sumba dan sebelah Selatan Lautan Indonesia (RKPD, 2020). Kabupaten Sumba Barat memiliki 6 wilayah kecamatan dimana salah satunya yaitu Kecamatan Tana Righu. Kecamatan Tana Righu merupakan salah satu wilayah kecamatan yang memiliki luas daratan $139,79 \text{ Km}^2$ dimana sebagian besar masyarakat wilayah Kecamatan Tana Righu bermata pencaharian sebagai Petani. Kecamatan Tana Righu terdiri dari 18 Desa dimana salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Tana Righu yaitu Desa Lolo Tana (Badan Pusat Statistik, 2021).

Desa Lolo Tana merupakan Desa yang terdiri dari 6 kampung di antaranya Purita, Gollu Ghimbi, Gollu Manilla, Puu Boghila, Lolo Onde, Puu Kawaraka dengan rata-rata jumlah masyarakatnya sebanyak 865 jiwa. Pusat pelayanan Kesehatan Tenaga Medis Gigi di wilayah Desa Lolo Tana dan Kecamatan Tana Righu saat ini masih belum memadai. Saat ini di wilayah Desa Lolo Tana belum tersedia Puskesmas pelayanan umum maupun pelayanan kesehatan tenaga medis gigi. Berdasarkan data Badan Pusat

Statistik, 2021 wilayah Desa Lolo Tana masuk ke dalam kategori Desa yang sulit untuk kemudahan mencapai pelayanan kesehatan baik Puskesmas maupun Rumah Sakit (Badan Pusat Statistik, 2021).

Wilayah Kecamatan Tana Righu merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Sumba Barat yang memanfaatkan tanaman obat untuk pengobatan berbagai penyakit. Penggunaan tanaman obat untuk pengobatan digunakan oleh masyarakat Kecamatan Tana Righu dikarenakan sulitnya masyarakat Kecamatan Tana Righu, khususnya masyarakat Desa Lolo Tana untuk mencapai prasarana pelayanan kesehatan baik itu Puskesmas maupun Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD). Selain itu, mayoritas masyarakat Desa Lolo Tana, Kecamatan Tana Righu yang berprofesi sebagai petani dengan tingkat perekonomian menengah bawah hingga rendah menjadikan masyarakat Desa Lolo Tana lebih memanfaatkan pengobatan tradisional menggunakan tanaman-tanaman obat yang diwariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu untuk pengobatan penyakit. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan Dionysius Resimar Simon Tahun 2018, yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Malata, Kecamatan Tana Righu telah menggunakan tanaman Endal sebagai pengobatan tradisional dari berbagai penyakit (Simon, 2018).

Penggunaan tanaman obat tradisional sebagai pengobatan di berbagai wilayah dapat diidentifikasi menggunakan studi etnofarmakologi. Ilmu etnofarmakologi merupakan ilmu yang mempelajari agen aktif biologis dari tanaman, mineral, hewan, jamur, dan mikroba yang digunakan secara tradisional. Studi etnofarmakologi berhubungan erat dengan studi etnobotani dimana keduanya merupakan ilmu yang mempelajari hubungan kompleks antara budaya dan penggunaan tanaman yang digunakan oleh masyarakat dengan mempelajari cara tanaman dikelola dan cara tanaman digunakan (Pirintsos et al., 2022). Studi etnofarmakologi sendiri dilakukan untuk tujuan mendokumentasikan, menyelidiki serta mengevaluasi warisan budaya nenek moyang sehingga dapat menjadi sumber pengobatan terbaru bagi dunia kesehatan. Selain itu, studi etnofarmakologi juga membantu warisan budaya atau kekayaan alam yang ada tidak punah dengan perkembangan zaman saat ini. Proses studi etnofarmakologi ini dilakukan dengan survey lapangan, pendeskripsian penggunaan obat dan efek obat tradisional, mengidentifikasi botani, serta studi fitokimia dan farmakologi (Mukherjee et al., 2010).

Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan penelitian tentang “Studi Etnofarmakologi Penggunaan Tanaman Obat untuk Pengobatan Kesehatan Mulut dan Gigi di Desa Lolo Tana, Kecamatan Tana Righu, Kabupaten Sumba Barat” untuk pendataan menggunakan teknik pengambilan sampel *key person* (Informasi kunci) mengenai penggunaan tanaman obat pengobatan kesehatan mulut dan gigi sebagai warisan budaya dan sebagai dokumentasi pengetahuan lokal mengenai sumber tanaman yang memiliki

khasiat dalam pengobatan kesehatan mulut dan gigi yang ada di Desa Lolo Tana.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja tumbuhan obat yang sering digunakan untuk pengobatan kesehatan mulut dan gigi oleh masyarakat Desa Lolo Tana ditinjau dari nilai guna spesies (*Use Value Spesies*)?
2. Bagian tumbuhan apa saja yang sering digunakan untuk pengobatan kesehatan mulut dan gigi oleh masyarakat Desa Lolo Tana ditinjau dari nilai bagian tanaman (*Plant Part Value*)?
3. Apa saja famili tumbuhan obat yang sering digunakan untuk pengobatan kesehatan mulut dan gigi oleh masyarakat Desa Lolo Tana ditinjau dari nilai guna keluarga (*Family Use Values*)?
4. Apa saja jenis tumbuhan yang sering digunakan untuk pengobatan kesehatan mulut dan gigi oleh masyarakat Desa Lolo Tana ditinjau dari nilai penting penggunaan (*Fidelity Level*)?
5. Bagaimana cara mendapatkan, penggunaan, dan pengolahan tumbuhan obat yang digunakan untuk kesehatan mulut dan gigi oleh masyarakat Desa Lolo Tana?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tumbuhan obat yang sering digunakan untuk pengobatan kesehatan mulut dan gigi oleh masyarakat Desa Lolo Tana ditinjau dari nilai nilai guna spesies (*Use Value Spesies*)
2. Untuk mengetahui bagian tumbuhan yang sering digunakan untuk pengobatan kesehatan mulut dan gigi oleh masyarakat Desa Lolo Tana ditinjau dari nilai bagian tanaman (*Plant Part Value*)
3. Untuk mengetahui famili tumbuhan obat yang sering digunakan untuk pengobatan kesehatan mulut dan gigi oleh masyarakat Desa Lolo Tana ditinjau dari nilai guna keluarga (*Family Use Values*)?
4. Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang sering digunakan untuk pengobatan kesehatan mulut dan gigi oleh masyarakat Desa Lolo Tana ditinjau dari nilai penting penggunaan (*Fidelity Level*)
5. Untuk mengetahui cara mendapatkan, penggunaan, dan pengolahan tumbuhan obat yang digunakan untuk kesehatan mulut dan gigi oleh masyarakat Desa Lolo Tana

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dasar kepada masyarakat mengenai tumbuhan-tumbuhan yang berkhasiat sebagai pengobatan kesehatan mulut dan gigi serta cara pemanfaatannya. Berdasarkan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pendataan (inventarisasi) mengenai pemanfaatan tumbuhan obat untuk pengobatan

kesehatan mulut dan gigi bagi pemerintah daerah dan akademisi. Selain itu penelitian ini menjadi data awal yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya untuk saintifikasi penggunaan tumbuhan obat dalam pengobatan kesehatan mulut dan gigi.